



Pengaruh Padepokan Ciliwung Condet Terhadap Kehidupan dan Kesejahteraan Masyarakat Setempat

Gagih Pradini¹, Putri Priscilla Utama², Anisa Putri Kusumaningrum³, Putri Aulia Ardani⁴, Sarojini Imran⁵

^{1,2,3,4}Universitas Nasional

⁵Universitas Pancasila

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Ekowisata merupakan salah satu bagian dari sektor pariwisata yang berinteraksi dengan berbagai aspek seperti masyarakat lokal, sosial budaya, hingga alam. Hal ini menimbulkan berbagai pengaruh dalam berbagai bidang terhadap kehidupan sekitarnya. Seperti kawasan Condet yang memiliki salah satu wisata yang berbasis alam dan seni budaya, yaitu Padepokan Ciliwung Condet (PCC) yang bergerak di bidang alam, seni budaya, dan pendidikan. Maka, penelitian ini akan menganalisis pengaruh Padepokan Ciliwung Condet terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh dari Padepokan Ciliwung Condet terhadap berbagai aspek, yaitu; (1) lingkungan, (2) perkembangan seni dan budaya, (3) ekonomi, dan (4) sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh-pengaruh yang hadir atas berdirinya Padepokan Ciliwung Condet ini terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat.

Keywords: *Ekowisata, Pengembangan Ekowisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat*

(*) Corresponding Author: gagih@civitas.unas.ac.id

How to Cite: Pradini, G., Utama, P. P., Kusumaningrum, A. P., Ardani, P. A., & Imran, S. (2024). Pengaruh Padepokan Ciliwung Condet Terhadap Kehidupan dan Kesejahteraan Masyarakat Setempat. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637992>.

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai objek wisata (Soemardjan, 1974). Pariwisata merupakan suatu sektor yang tidak berbeda dengan sektor ekonomi lainnya karena dalam proses perkembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh di sektor sosial dan ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri pariwisata. Potensi alam tersebut dapat berupa sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Dewasa ini, terjadi pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model wisata alam. Hal ini disebabkan oleh tingkat kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata buatan. Kondisi ini menjadi suatu peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan pesona alamnya secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Jika negaranegara maju menawarkan paket-paket wisata dengan kecanggihan teknologi yang ditawarkan, maka

Indonesia mempunyai potensi untuk pengembangan pariwisata yang berbasis sumber daya alam (ekowisata)

Aktivitas ekowisata sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokalnya, terutama dari segi ekonomi, sosial budaya, fisik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya aktivitas ekowisata ini akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat. Konsep ekowisata muncul pada pertengahan tahun 1980 oleh Ceballos-Lascurain yang mengakui bahwa anatar kegiatan wisata dengan lingkungan akan menimbulkan keuntungan dan kerugian. Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang mengutamakan pembelajaran lingkungan dan memastikan lingkungan tersebut tidak rusak oleh kegiatan wisata dan juga wisatawan. Ekowisata juga menekankan pada konservasi budaya, ekonomi masyarakat lokal, dan pemberdayaan sosial masyarakat.

Salah satu ekowisata yang terdapat di Indonesia ini adalah terletak di kawasan Condet, yaitu Padepokan Ciliwung Condet. Dari berbagai program ekowisata ini pastinya memiliki banyak dampak bagi sekitar terutama masyarakat dan pengunjung. Maka dari itu, akan diteliti mengenai pengaruh-pengaruh yang hadir dari berdirinya Padepokan Ciliwung Condet ini terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang mana merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998:20). Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 1998: 20). Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan sebuah program ekowisata di salah satu kawasan di daerah Condet, yaitu Padepokan Ciliwung Condet sebagai objek material penelitian terkait pengaruhnya terhadap lingkungan, perkembangan seni budaya, ekonomi, dan sosial. Maka dari itu, peneliti memilih metode kualitatif untuk menghasilkan penelitian yang mendalam dan menyeluruh atas fenomena yang akan diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan metode ini karena pencarian data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

KAJIAN TEORI

Ekowisata, menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber (2006), merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang seringkali diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya, yang membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar dari kegiatan tersebut. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, (The International Ecotourism Society, TIES: 2000).

Pada perkembangannya prinsip-prinsip ekowisata berevolusi menyesuaikan kondisi lingkungan serta dinamika masyarakat, sehingga pada tahun 2000an terdapat lima prinsip yang harus dimiliki oleh ekowisata, yaitu; (a) konservasi lingkungan, (b) preservasi budaya, (c) partisipasi masyarakat lokal, (d) manfaat ekonomi, (e) pemberdayaan kelompok masyarakat. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sejalan dengan kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan destinasi pariwisata berkelanjutan. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang mengatur tentang kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan. Kriteria yang sejalan dengan model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, yaitu memiliki prinsip pemberdayaan masyarakat, menghargai budaya dan adat setempat serta menjaga kelestarian lingkungan.

Pemerintah secara jelas mengatur tentang kepariwisataan melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kegiatan kepariwisataan yang dimaksud dalam UU No 10 Tahun 2009 ini diharapkan dapat (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (3) menghapus kemiskinan, (4), mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk cinta tanah air, (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Perkembangan wisata yang berbasis alam (ekowisata) juga telah diatur dalam Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Permendagri No. 33 Tahun 2009 mempunyai prinsip agar pengembangan ekowisata dapat (1) terjadi proses konservasi, (2) mendorong masyarakat menjadi penggerak pembangunan ekonomi, (3) menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, (4) meningkatkan kepuasan masyarakat, (5) meningkatkan peran masyarakat dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata, dan (6) menampung kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai Ciliwung merupakan sungai dengan aliran sepanjang hampir 120 km yang keberadaannya penting karena alirannya melalui berbagai kota, mengalir dari bagian hulu di Telaga Mandalawangi di Kabupaten Bogor hingga muara sungai di Tanjung Priok. Sungai Ciliwung memainkan peran penting di tengah kehidupan masyarakat ibu kota. Meski sering dituding sebagai salah satu penyebab banjir di Jakarta, Sungai Ciliwung masih menyimpan potensi sebagai alternatif objek wisata jika ditata dengan baik

Padepokan Ciliwung Condet atau yang biasa disebut dengan PCC merupakan salah satu spot wisata kuliner yang ada di Kawasan Condet yang berdampingan langsung dengan Sungai Ciliwung, selain terdapat banyak menu makanan khas Betawi, pemandangan alam menjadi salah satu daya tarik Wisata Kuliner nya. Selain kuliner, padepokan ini juga merupakan salah satu cagar budaya

betawi dengan pemanfaatan lahan yang kosong dan penuh dengan sampah, kemudian berubah menjadi ruang terbuka untuk kreatifitas dan pelestarian alam. Padepokan Ciliwung Condet (PCC) diikrarkan sebagai nama yayasan yang berdiri di kawasan bantaran Sungai Ciliwung. Kegiatan yang ada ditempat ini memfokuskan diri untuk bergerak di bidang budaya dan lingkungan hidup guna mencapai tujuan, yakni mengangkat harkat dan martabat masyarakat, lingkungan dan budaya betawi, khususnya di Condet. Padepokan Ciliwung Condet juga menjunjung tinggi nilai-nilai Budaya, Sosial, Pendidikan dan Kemanusiaan.



Gambar 1. Padepokan Ciliwung Condet

Diawali dari keresahan akan kondisi Condet yang mulai rentan akan pergeseran budaya. Ruang kreatif yang sangat minim dalam pengembangan seni budaya Betawi yang mendapat perhatian yang sangat minim menjadi salah satu keprihatinan para komunitas padepokan. Dan juga kekurangan tenaga pembimbing pengenalan budaya yang terhambat karena kurangnya ruang untuk generasi muda beraktivitas. Dari masa ke masa padepokan ini terus melakukan perubahan hingga kini telah memiliki beberapa fasilitas. Melalui fasilitas-fasilitas ini, komunitas dapat terus memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mendorong pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan penghijauan.

Dari berdirinya padepokan ini memberikan banyak dampak yang sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat, baik dari segi lingkungan, perkembangan seni budaya, ekonomi, dan sosial. Melalui wawancara dengan narasumber Bang Lantur selaku ketua padepokan ditemukan hasil penelitian terkait pengaruh padepokan Ciliwung Condet ini terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dampak atau pengaruh padepokan ini terhadap lingkungan adalah dapat menjadi sarana untuk melestarikan tanaman endemic seperti salak dan duku, dan menjaga ekosistem alam sekitar dengan melakukan pembibitan pohon. Bang Lantur selaku ketua dan para pengurus komunitas bersama-sama melakukan kegiatan penanaman pohon-pohon, tanaman, serta buah-buahan.



Gambar 2. Tanaman Salak Pedepokan Ciliwung Codet



Gambar 3. Tanaman Pedepokan Ciliwung Condet

Selain memberikan dampak atau pengaruh terhadap lingkungan, padepokan ini juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya betawi di masyarakat sekitar. Dan ini merupakan tujuan utama dari berdirinya padepokan Ciliwung Condet, yaitu untuk melestarikan karya-karya anak-anak melalui kesenian budaya betawi seperti lenong, batik condet, silat, dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan salah satu karya yang dipajang di padepokan untuk dipamerkan kepada pengunjung dan masyarakat.



Gambar 4. Karya Hasil Kesenian Padepokan Ciliwung Condet



Gambar 5. Lukisan Karya Komunitas Padepokan Ciliwung Condet



Gambar 6. Batik Condet

Selain itu disini terdapat padepokan seni untuk mengenalkan, mengajarkan, dan melestarikan seni dan budaya betawi kepada masyarakat. Untuk bergabung menjadi anggota Padepokan Seni Ciliwung Condet ini biasanya melalui audisi dan yang diterima atau lolos hanya sekitar 35 orang. Mereka yang telah lolos audisi akan dilatih oleh pengajar yang merupakan seniman-seniman Betawi dan akan menjadi duta budaya untuk mengikuti berbagai event didalam maupun luar negeri. Hal ini tentu menjadi pengaruh yang sangat positif untuk masyarakat khususnya generasi muda untuk terus melestarikan budaya dan seni betawi bahkan hingga ke mancanegara.



Gambar 7. Padepokan Seni

Selanjutnya adalah dampak atau pengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Dampak ekonomi dari terbentuknya Padepokan Ciliwung Condet (PCC) ini dapat dilihat dari kerjasama antara pengurus Padepokan yang sebagian besar merupakan warga sekitar. Bergabungnya masyarakat di komunitas ini otomatis mempengaruhi ekonomi mereka, dengan bekal pelajaran yang didapat di padepokan mereka bisa menghasilkan banyak karya seperti batik, lukisan, dan lainnya untuk dijual. Selain itu, bekal dari penanaman pohon, tanaman, serta buah juga membuat kondisi ekonomi stabil karena dengan hasil panen tersebut dapat disalurkan ke pasar-pasar.

Dan yang terakhir adalah pengaruh atau dampak terhadap lingkungan sosial masyarakat setempat. Di masa pandemic Covid-19 warga sekitar merasakan dampak yang sangat drastis dari sebelum pandemic, mengakibatkan kesulitan mendapatkan makanan atau pun bahan pangan. Maka, hasil panen seperti sayuran dan buah-buahan di padepokan ini membantu para warga sekitar. Bang Lantur

memperbolehkan warga untuk mengambil secukupnya sayuran dan buah yang ditanam. Selain itu, padepokan ini memberikan layanan pendidikan bimbingan belajar (bimbel) kepada masyarakat sekitar. Dengan ini, masyarakat khususnya anak-anak sangat terbantu untuk lebih mendalami pelajaran-pelajaran di sekolah. Disebutkan bahwa padepokan ini sangat asri dengan view alam yang sangat segar, maka masyarakat dapat menikmati pemandangan tersebut tanpa dipungut biaya atau gratis.

Berdasarkan hal-hal di atas, dari berdirinya padepokan ini memberikan banyak sekali dampak yang positif dan bermanfaat terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat, baik dari aspek lingkungan, perkembangan seni dan budaya, ekonomi, hingga sosial. Dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat merasakan kesejahteraan dalam kehidupannya dengan adanya Padepokan Ciliwung Condet ini.

KESIMPULAN

Padepokan Ciliwung Condet merupakan tempat yang bergerak di bidang budaya dan lingkungan dengan tujuan untuk mengembangkan kreatifitas, keterampilan, pelestarian alam, serta pelestarian seni dan budaya. Dampak atau pengaruh dari terbentuknya padepokan ini terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu; (1) lingkungan, (2) perkembangan seni dan budaya, (3) ekonomi, dan (4) sosial. Pengaruh padepokan ini terhadap lingkungan adalah kawasan sekitar kali ciliwung terlihat tampak asri dan lestari karena banyak ditanami pohon-pohon, tanaman sayur, serta buah-buahan. Pengaruh padepokan ini terhadap perkembangan seni dan budaya adalah memperkenalkan dan melestarikan budaya-budaya betawi kepada masyarakat sehingga mereka dapat memperkenalkannya terhadap dunia luar hingga ke mancanegara. Pengaruh padepokan ini terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar juga sangat penting karena tidak hanya mendapatkan ilmu saja, tetapi mereka juga bisa menghasilkan pendapatan dari ilmu yang didapat, seperti menanam, ketika panen mereka bisa memasarkan hasil panennya, dan juga membuat karya seperti batik, lukisan, dan lainnya dan kemudian dapat dipasarkan. Dan terakhir adalah pengaruh terhadap lingkungan sosial, masyarakat terbantu ketika kesulitan mendapatkan bahan pangan di saat pandemic Covid-19 melanda, mereka juga dapat menikmati keindahan alam serta budaya yang terdapat di padepokan tanpa dipungut biaya, ketika sedang membutuhkan istirahat dari penatnya aktivitas, dan juga mempererat hubungan dengan para warga dengan adanya kegiatan komunitas di padepokan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryunda, H. (2011). Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 1-16. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Kristi Poerwandari, E.. (2007). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Padepokan Ciliwung Condet. <https://padepokanciliwungcondet.org/edukasi/>.

- Pynanjung, P. A. (2018). Dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi kasus kawasan ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22-38.
- Waja, A. G., Un, P., & Kaho, N. P. L. B. R. (2019). Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Wana Lestari*, 1(1), 1-9.
- Wulandari, A. R., Ihsannudin, I., & Hayati, M. (2022). Pengaruh Ekowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal Pantai Taman Kili Kili Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(1), 1-15.